**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Bidang pendidikan merupakan salah satu bidang yang sangat penting dan memerlukan perhatian khusus dari semua lapisan masyarakat karena perubahan fundamental dapat dilakukan melalui pendidikan, bukan hanya pemerintah yang bertanggung jawab atas keberhasilan dan kemajuan pendidikan di Indonesia, akan tetapi semua pihak baik guru, orang tua, maupun siswa sendiri ikut bertanggung jawab. Proses pembelajaran melalui interaksi guru-siswa, siswa-siswa, dan siswa-guru, secara tidak langsung menyangkut berbagai komponen lain yang saling terkait menjadi suatu system yang utuh. Pendidikan dapat mengalami perubahan kea rah yang lebih baik bahkan sempurna sehingga sangat diharapkan adanya pembaharuan-pembaharuan. Salah satu upaya pembaharuan dalam bidang pendidikan adalah pembaharuan metode atau meningkatkan relevansi metode mengajar. Hal ini sejalan dengan penjelasan Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 ayat (1) menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demonstrasi serta bertanggungjawab.

1

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Pendidikan IPA di sekolah dasar diarahkan untuk pengembangan kognitif,afektif, dan psikomotorik sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh hasil belajar yang lebih mendalam dan bermakna mengenai alam sekitar. Oleh karena itu proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi siswa agar menjelajahi alam sekitar secara ilmiah.

Menurut Susanto (2013) bahwa pada hakikatnya pembelajaran IPA dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu, IPA sebagai proses, sebagai produk, dan sebagai sikap. Oleh karena itu, dalam pembelajaran IPA harus mencakup ketiga aspek tersebut. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar yaitu untuk mengembangkan sikap dan keterampilan serta kemampuan untuk meningkatkan pengetahuan dan berfikir kritis.

Sehubungan hal tersebut di atas, maka dalam pembelajaran IPA diharapkan dapat membuka kesempatan kepada siswa untuk memupuk rasa ingin tahu secara alamiah, mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban atas peristiwa alam berdasarkan bukti serta mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban atas peristiwa alam berdasarkan bukti serta mengembangkan cara berfikir ilmiah. Oleh karena dalam pembelajaran IPA guru perlu merancang dan melaksakan pembelajaran yang memungkinkan siswa mengkonstruksi pemikirannya sendiri dalam menemukan konsep dasar dan prinsip IPA yang diajarkan melalui proses pengamatan dan eksprimen.

Penciptaan kondisi belajar yang memungkinkan siswa menemukan sendiri konsep materi IPA yang diajarkan melalui pengkonstruksian pemikiran siswa memberikan dampak positif bagi perkembangan proses dan hasil belajar siswa. Dalam hal ini, siswa secara aktif terlibat langsung dalam menemukan sendiri konsep materi yang diajarkan sehingga akan memberikan kesan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Dengan demikian dapat membantu siswa dalam pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Namun kenyataanya, harapan tersebut di atas tidak sesuai dengan kenyataan yang ada di SD Inpres Jongaya 2 kecamatan Tamalate Kota Makassar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada saat penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 05 Januari 2016 di kelas IV SD Inpres Jongaya 2 Kecamatan Tamalate Kota Makassar diperoleh informasi dari hasil wawancara dengan guru kelas IV diperoleh informasi bahwa nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 65. Dari 22 siswa kelas IV, hanya 15 siswa yang memperoleh nilai 65 ke atas dan 7 siswa yang memperoleh nilai 50 ke bawah. Dari hasil yang didapat, tujuan pembelajaran tersebut tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dalam artian nilai 65 sebagai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tidak tercapai.

Guna memperkuat data tersebut, peneliti melakukan observasi atau pengamatan pada saat proses pembelajaran IPA berlangsung. Dari hasil observasi tersebut terungkap bahwa: 1) Guru dalam proses pembelajarannya masih bersifat konvensional, dimana guru kurang melibatkan siswa secara langsung untuk menemukan sendiri konsep materi yang diajarkan melalui pengamatan atau percobaan, 2) Pada saat pembelajaran guru membimbing dan mengarahkan siswa dalam penggunaan media atau alat peraga, 3) Guru kurang memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk mengemukakan idea atau pendapatnya, dalam hal ini guru hanya menunjuk siswa-siswa tertentu untuk menjawab pertanyaan.

Hal inilah yang menyebabkan: 1) Siswa kurang termotivasi untuk belajar karena cara guru menyampaikan atau menyajikan materi kurang menarik perhatian siswa, 2) Siswa kurang mendapat pengalaman langsung dalam memanipulasi alat peraga sehinggah mengakibatkan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, 3) Pasif dalam proses pembelajaran, hanya sebagai pendengar dan pencatat apa yang disampaikan oleh guru.

Permasalahan di atas perlu segera diatasi agar tidak berdampak buruk bagi siswa, terutama pada mutu dan hasil belajar IPA di Sekolah Dasar. Untuk mengatasi masalah tersebut di atas, guru perlu merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang dapat merangsang keaktifan siswa dalam mengkonsrtruksi pemikirannya dalam menemukan sendiri konsep materi yang diajarkan. Selain itu guru juga perlu menerapkan strategi, model, dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter materi yang diajarkan. Oleh karena itu, peneliti bersama guru kelas IV SD Inpres Jongaya 2 Kecamatan Tamalate Kota Makassar untuk mengatasi masalah tersebut dengan menerapkan strategi pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dalam pembelajaran IPA.

Menurut Shoimin, (2014:184) Strategi Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFAE)* adalah strategi pembelajaran yang menuntut siswa untuk mampu mengemukakan ide/pendapat ke teman-temannya melalui demonstrasi atau percobaan yang dilakukan dalam pembelajara.

Kelebihan strategi pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE). 1) Membuat materi yang disampaikan lebih jelas dan kongkrit, 2) meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi, 3) melatih siswa untuk menjadi guru, karena siswa diberi kesempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang telah didengar, 4) memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar, 5) mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan ide/gagasan.

Penerapan strategi ini dalam pembelajaran IPA akan membuat materi yang disampaikan lebih jelas dan konkret dan dapat meningkatkan daya serap siswa terhadap materi yang diajarkan karena dilakukan dengan demonstrasi. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan tindakan perbaikan dalam pembelajaran IPA melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dengan judul : Penerapan Strategi Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Inpres Jongaya 2 Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

1. **Rumusan Masalah dan Pemecahan Masalah**
2. **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimanakah penerapan strategi pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD Inpres Jongaya 2 Kecamatan Tamalate Kota Makassar ?

1. **Pemecahan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, peneliti merancang pemecahan masalah melalui penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. Agar pelaksanaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berhasil dengan efektif maka harus memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut: (1) guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai atau KD; (2) guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran; (3) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misalnya melalui bagan atau peta konsep. Hal ini bisa dilakukan secara bergiliran; (4) guru menyimpulkan ide atau pendapat dari siswa; (5) guru menerangkan semua materi yang disajikan saat ini; dan (6) penutup.

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah untuk meningkatkan proses dan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD Inpres Jongaya 2 Kecamatan Tamalate Kota Makassar melalui penerapan strategi pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE).

1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini difokuskan pada dua hal, yakni manfaat teoretis dan praktis.

1. **Manfaat Teoretis**
2. Bagi sekolah, sebagai bahan informasi yang dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya di bidang studi IPA.
3. Bagi guru, agar dapat dijadikan bahan referensi dalam merancang pembelajaran di kelas khususnya dalam pembelajaran IPA.
4. Bagi siswa, agar dapat memiliki pengetahuan IPA dengan baik.
5. Bagi peneliti, agar memiliki wawasan tentang penerapan strategi pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dalam pembelajaran IPA.
6. **Manfaat Praktis**
7. Bagi sekolah, sebagai informasi dalam upaya perbaikan peningkatan pembelajaran IPA sehingga dapat menunjang tercapainya target kurikulum dan daya serap siswa sesuai yang diharapkan.
8. Bagi guru, agar dapat memperbaiki proses belajar sehingga hasil belajar siswa meningkat.
9. Bagi siswa, agar dapat meningkatkan hasil belajar IPA di Sekolah Dasar
10. Bagi peneliti, agar dapat mendapat pengalaman langsung dalam menerapkan strategi pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dalam pembelajaran IPA